

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Intelligensi

1. Pengertian intelligensi

Intelegensi adalah sebuah kata yang menyatakan suatu konsep, dan bukan kata yang menyatakan suatu substansi, benda atau sesuatu kekuatan.¹

Pengertian intelligensi menurut para ahli

a. Menurut *Super* dan *Cites*

Intelligensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman

b. Menurut *Garrett*

Intelligensi setidaknya mencakup kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah-masalah yang memerlukan pengertian serta menggunakan simbol-simbol.

c. Menurut *Bischof* (Psikolog Amerika: 1954)

Intelligensi is the ability to solve problems of all kinds.

d. Menurut *Edward Lee Thorndike* (1913)

¹ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: Centre For Studying and Milieu Developmen, 2008), Hal. 70

Seorang tokoh psikologi fungsionalisme yang hidup antara tahun 1874-1949, mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan dalam memberikan respon yang baik dari pandangan kebenaran atau fakta.²

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan inteligensi adalah faktor internal yang mencakup keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang siswa, untuk menyesuaikan diri pada pembelajaran secara cepat dan efektif.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inteligensi

Adanya perbedaan tingkat inteligensi antara satu dengan lain orang dipengaruhi oleh beberapa faktor:³

- a. Pembawaan. Pembawaan diwarnai oleh ciri-ciri dan sifat-sifat dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan seseorang, yakni dapat tidaknya memecahkan suatu masalah, pertama-tama ditentukan oleh pembawaannya. Meskipun menerima latihan dan pendidikan yang sama, namun perbedaan-perbedaan masih tetap ada.
- b. Kematangan. Setiap organ manusia (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang apabila masing-masing telah sanggup menjalankan fungsinya dan tingkat kematangan ini erat hubungannya dengan umur seseorang.
- c. Pembentukan. Ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Pembentukan sengaja : latihan

² Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan...*, Hal. 71

³ *Ibid.*, Hal. 74

dan pendidikan yang diperoleh dari sekolah. Pembentukan tidak sengaja : didapat dari pengaruh alam sekitar.

- d. Minat dan pembawaan yang khas. Dalam diri individu terdapat motif-motif yang mendorong manusia berinteraksi dengan dunia luar, menggunakan dan menyelidiki dunia luar (manipulate and exploring motives). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbul minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih baik dan giat.
- e. Kebebasan. Kebebasan ini berarti kebebasan manusia untuk memilih metode-metode untuk memecahkan masalah. Disamping bebas memilih metode, juga bebas memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan inteligensi. Untuk meningkatkan inteligensi seorang anak, kita tidak dapat berpedoman pada satu faktor diatas.semua faktor diatas bersangkutan paut satu sama lain. Inteligensi adalah masalah total, karena itu keseluruhan pribadi seseorang ikut serta menentukan dalam perbuatan inteligensi seseorang.⁴

Dari uraian inteligensi di atas dapat ditarik kesimpulan untuk mendapatkan kemampuan inteligensi terdapat banyak cara untuk mendapatkannya dan cara

⁴ Retno Indayati, *Psikologi Pendidikan...*, Hal. 75

tersebut akan dimasukkan ke dalam dirinya untuk mendapatkan kemampuan intelek yang tinggi.

3. Macam-Macam Inteligensi

a. Inteligensi terikat dan bebas

Inteligensi terikat adalah inteligensi suatu makhluk yang bekerja dalam situasi situasi pada lapangan pengamatan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan vital yang harus segera dipuaskan. Dalam situasi yang sewajarnya boleh dikatakan tetap keadaannya, maka dikatakan terikat. Perubahan mungkin dialami juga, kalau perbuatannya senantiasa diulang kembali. Misalnya inteligensi binatang dan anak anak yang belum berbahasa.

Inteligensi bebas, terdapat pada manusia yang berbudaya dan berbahasa. Dengan inteligensinya orang selalu ingin mengadakan perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuan telah dapat dicapai, manusia ingin mencapai tujuan yang lain lebih tinggi dan lebih maju. Untuk hal-hal tersebut manusia menggunakan inteligensi bebas.

b. Inteligensi menciptakan (kreatif) dan meniru (eksekutif)

Inteligensi mencipta ialah kesanggupan menciptakan tujuan-tujuan baru dan mencapai alat-alat yang sesuai guna mencapai tujuan itu. Inteligensi kreatif menghasilkan pendapat pendapat baru seperti: kereta api, radio, listrik, kapal terbang dan sebagainya.

Inteligensi meniru, yaitu kemampuan menggunakan dan mengikuti pikiran atau hasil penemuan orang lain, baik yang dibuat, yang diucapkan maupun yang ditulis.⁵

4. Tes Inteligensi

Tes inteligensi adalah tes psikologi yang mengukur inteligensi seseorang. Ada bermacam macam tes inteligensi. Ada tes inteligensi untuk anak, ada tes inteligensi untuk orang dewasa. Ada yang diberikan secara individual, ada yang diberikan secara klasikal atau kelompok. Ada yang lisan ada yang tertulis. Apa yang diukur oleh tes inteligensi yang satu belum tentu sama dengan apa yang diukur oleh tes inteligensi yang lain, meskipun kedua duanya bertujuan untuk mengukur inteligensi. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan landasan teori tentang inteligensi pada tes inteligensi yang satu berbeda dengan landasan teori tentang inteligensi pada tes inteligensi yang lain. Mungkin juga dasar pengukuran yang digunakan berbeda-beda.

Sehubungan dengan apa yang diukur oleh tes inteligensi ada beberapa macam tes inteligensi:

- a. Tes inteligensi umum, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang umum mengenai taraf inteligensi umum dari seseorang.

⁵ Abu Ahmad, *Psikologi Umum*,(Jakarta: PT RINEKA CIPTA,2003), Hal. 187.

- b. Test inteligensi khusus, yang hanya memberikan keterangan tentang satu segi atau faktor yang spesifik dari inteligensi.
- c. Test inteligensi diferensial, yang memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang di dalam berbagai segi atau faktor inteligensi yang memungkinkan didapatkannya profil atau gambaran segi-segi kekuatan dan kelemahan dari berfungsinya inteligensi seseorang.⁶

Dasar pengukuran yang digunakan dapat berbeda-beda dari tes inteligensi yang satu dengan test inteligensi yang lain. Misalnya tes inteligensi yang mengukur taraf inteligensi umum ada yang mendasarkan pengukurannya pada:

- a. Usia mental (M.A. = Mental Age)
- b. Skor atau nilai standar yang dapat berkisar dari 0-100, 0-20, 0-200, dan sebagainya.
- c. IQ

Di bawah ini beberapa contoh tes-tes yang sering digunakan.

- a. Test Inteligensi dari Wechsler, yang mengukur taraf inteligensi umum.
 - 1. Khusus untuk anak-anak yang berusia 4 tahun sampai 6,5 tahun adalah
W.P.P.S.I (Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence)

⁶ Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Inteligensi Bakat dan Tes IQ*, (Jakarta: P.T.Gaya Favorit Press. 2009), Hal.80-81.

2. Untuk anak-anak yang berusia 6,5 tahun sampai 16,5 tahun adalah W.I.S.C
(*Wechsler Intelligence Scale for Children*)
3. Untuk orang-orang dewasa adalah W.B (*Wechsler Bellevue*), dan W.A.I.S
(*Wechsler Adult Intelligence Scale*)

Test Intelligensi Wechsler adalah test individual, yang diberikan secara lisan dan dijawab secara lisan pula, serta dasar pengukurannya adalah Deviation IQ dengan nilai rata-rata = 100 dan besar penyimpangan = 15.

- b. Test C.F.I.T (Culture Fair Intelligence Test) dari Cattell mengukur iteligeni umum, terdiri dari Skala 1, Skala 2, Skala 3 untuk anak yang berusia 4 tahun sampai dengan orang dewasa, adalah test intelligensi yang sifatnya non verbal (tanpa penggunaan bahasa), yang diambil secara kelompok dan tertulis. Dasar pengukuran adalah Deviation IQ, dengan nilai rata-rata = 100, dan besar penyimpangan = 16.⁷

5. Klasifikasi Tingkatan Intelligensi

Woodworth dan Marquis (1995) telah menemukan klarifikasi tingkatan kapasitas intelektual manusia menurut strata IQ-nya seperti tertera dalam table dibawah ini:

⁷ Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Intelligensi Bakat...*, Hal.84-85

Tabel 2,1 Klasifikasi Skor Kecerdasan Intelligensi (IQ).

No	Kelas Interval Skor IQ	klarifikasi
1.	140 – ke atas	Genius, luar biasa
2.	120 – 139	Very Superior, Cerdas sekali
3.	110 – 119	Superior, Cerdas
4.	90 – 109	Averaga, Sedang
5.	80 – 89	Dull Average, Bodoh
6.	70 -79	Border Line, Anak pada batas
7.	50 – 69	Debil, Moron
8.	30 – 49	Imbicile, embisil
9.	Dibawah 30	Idiot

Bertolak pada tabel tersebut, maka tiap-tiap intelligensi mempunyai ciri-ciri tersendiri antara lain:

- a. Genius (IQ: 140 ke atas). Kemampuan kelompok ini sangat luar biasa, pada umumnya mereka memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan mampu menemukan sesuatu yang baru walaupun mereka tidak memperoleh kesempatan belajar secara formal. Secara tidak langsung, kelompok ini dimiliki oleh semua manusia tanpa melihat ras, bangsa, kedudukan, jenis kelamin, golongan dan sebagainya.
- b. Sangat cerdas (IQ: 130 – 139). Kemampuan mereka yang terkelompok ini lebih cakap dalam membaca, kemampuan dalam bilangan sangat baik, perbendaharaan kata sangat kuat dan cepat memahami sesuatu yang bersifat abstrak, juga faktor kesehatan, kekuatan dan ketangkasan lebih menonjol dibandingkan dengan mereka yang tergolong normal.

- c. Cerdas (IQ: 120 – 129). Mereka yang berada dikelompok ini sangat berhasil dalam pendidikannya, pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi dan berada pada kelas-kelas biasa sehingga menonjol dalam memimpin kelas.
- d. Di atas normal (IQ: 110 – 119). Mereka yang bergabung dalam kelompok ini termasuk kelompok yang normal, tetapi keberadaan kemampuan mereka pada tingkatan yang tinggi.
- e. Normal (IQ: 90 – 109). Kelompok ini kapasitas kemampuan normal atau rata-rata, dengan menempati posisi dalam presentase yang terbesar.
- f. Di bawah normal (IQ: 80 – 89). Kemampuan mereka yang tergabung dalam kelompok ini adalah normal atau rata-rata atau dalam tingkatan yang terbawah, sehingga mereka lambat dalam belajar. Sebagai dampaknya mereka hanya bisa menyelesaikan pendidikan formalnya hingga jenjang SLTP. Dan apabila mereka sampai jenjang yang lebih tinggi SLTA, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara individu ataupun kelompok.
- g. Bodoh (IQ: 70 79). Posisi mereka dalam kelompok ini adalah antara di atas kelompok terbelakang dan di bawah kelompok normal. Karena itu kemampuan mereka mengalami beberapa hambatan dalam berpikir dan bersekolah. Sebagai dampaknya, mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan formalnya sampai jenjang Sekolah Dasar, dan kalau ada pihak yang memaksakan mereka sekolah ke jenjang lebih tinggi (SLTP), maka akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas tugasnya, terlebih pada tugas II maupun III.

- h. Terbelakang (maron or debil, IQ: 50 69). Kelompok ini sampai pada tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, membuat hitungan yang sangat sederhana, dapat diberikan pekerjaan rutin atau pekerjaan rumah tangga yang rutin untuk dikerjakan tanpa memerlukan perencanaan dan pemecahan. Untuk itu, mereka hanya mampu menyelesaikan pendidikan formal pada jenjang Sekolah Luar Biasa (SLB).
- i. Terbelakang, pada tingkatan kemampuan kelompok ini, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
- j. Imbecile (IQ: 30 40). Kelompok ini setingkat lebih tinggi dengan kelompok idiot, mereka dapat belajar berbahasa, mengurus dirinya sendiri dengan tetap mendapatkan pengawasan yang agak cermat, dapat diberikan latihan latihan ringan, tetapi dalam aktifitas kesehari hariannya sangat tergantung pada orang lain. Begitu juga dengan kecerdasannya, hanya menyamai anak normal yang berumur kurang lebih 3 sampai 7 tahun dan bila dipaksakan memperoleh pendidikan formal, maka dapat dimasukkan pada sekolah luar biasa (SLB).
- k. Idiot (IQ: 0 29). Merupakan kelompok individu terbelakang yang paling rendah, dengan ciri ciri sebagai berikut: a) Tidak dapat belajar brbahasa dan kalau dipaksakan bicara, hanya beberapa kata saja, b) Tidak dapat mengurus dirinya sendiri, seperti: mandi, berpakaian, makan dan lain sebagainya harus diurus orang lain, c) Tinggal di tempat tidur seumur hidupnya, d) Rata rata perkembangan inteligensinya sama dengan anak normal yang berusia 2 tahun, e) Sering kali umurnya tidak panjang sebab IQ nya rendah dan badannya kurang

tahan terhadap penyakit, f) Mereka tidak akan melakukan pendidikan formal, walaupun hanya di SLB.⁸

Jadi dapat disimpulkan Inteligensi hanya meruakan nilai atau skor yang diperoleh dengan tes inteligensi atau pengukuran kecerdasan inteligensi, yang mana dipengaruhi oleh factor internal siswa dan saat pembelajaran berlangsung.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian motivasi

Teori merupakan suatu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentasi asas dan hukum umum, yang menjadi dasar ilmu pengetahuan. Dalam psikologi tedapat berbagai macam teori motivasi. Berikut akan dijelaskan sebagian dari sekian teori motivasi tersebut:⁹

a) Teori Motivasi Fisiologis

Teori yang telah dikembangkan oleh Morgan dengan sebutan Central Motive State (CMS) atau keadaan motif sentral. Teori ini ber-tumpu pada proses fisiologis yang dipandang sebagai dasar dari perilaku manusia atau pusat dari semua kegiatan manusia. Ciri-ciri CMS adalah bersifat tetap, tahan lama

⁸ Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMMPress,2004), Hal. 189 -191.

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*,(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), Hal. 331

bahwa motif sentral itu ada secara terus menerus tanpa bisa dipengaruhi oleh faktor luar maupun dalam diri individu yang bersangkutan.

b) Teori Motivasi Aktualisasi Diri dari Maslow

Teori ini dikembangkan oleh psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik. Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah sebagai berikut: ¹⁰

- 1) Kebutuhan psikologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia, seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kebutuhan fisik, seks, dan seterusnya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*): seperti terjamin keamanannya, terlindungi dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan seterusnya.

¹⁰ M. Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006) Hal. 78

3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.

Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika pada dirinya seseorang tersebut terdapat sebuah keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi¹¹ Jadi pendidikan dan pengajaran akan sangat kesulitan untuk mencapai tujuannya dengan maksimal tanpa adanya motivasi atau dorongan pada masing-masing individu yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan.

Semakin besar motivasi seseorang untuk mencapai tujuan, maka semakin besar pula peluang seseorang tersebut untuk berhasil dalam tujuan tersebut.

Motivasi dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh rangsangan dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh dari dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai

¹¹ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal. 40

keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan pada arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.¹² Oleh karena itu kesuksesan belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa besar motivasi belajar orang itu sendiri baik motivasi internal maupun motivasi eksternal.

2. Belajar

Beberapa pengertian belajar menurut para ahli :¹³

- a) *Gagne*, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi."
- b) *Morgan*, dalam buku *Introduction to Psychology* (1978) mengemukakan: "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif"menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman."
- c) *Witherington*, dalam buku *Educational Psychology*, mengemukakan,. "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan

¹² *Ibid.*, Hal 75.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2006). Hal 80.

diri sebagai suatu pola baru dari' pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Dari berbagai definisi yang telah disimpulkan oleh para ahli maka penulis menyimpulkan bahwa, belajar adalah sesuatu hal sadar yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan hal ataupun pengalaman yang belum pernah dilakukan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan baik berupa dorongan dari dalam maupun dari luar diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Masing-masing dorongan, baik dari dalam maupun dari luar memiliki ciri tersendiri. Motivasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa di kelas. Jika motivasi siswa terhadap pembelajaran tinggi maka hasil belajarnya juga baik, dan sebaliknya. Jika motivasi siswa terhadap pembelajaran rendah maka hasil belajar akan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

3. Ciri-ciri motivasi belajar

Adapun ciri-ciri dari motivasi belajar adalah:¹⁴

- a) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).

¹⁴ *Ibid.*, Hal. 81

- b) Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi setinggi mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang dicapainya).
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d) Lebih senang bekerja secara mandiri.
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya (dengan catatan dia sudah yakin akan sesuatu).
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang ia yakini itu.
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari beberapa poin yang sudah disebutkan di atas, bahwasanya setiap siswa yang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti siswa tersebut selalu memiliki motivasi yang cukup kuat, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik.

4. Macam-macam motivasi belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam:¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, Hal 82

a) *Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya*

Pertama, Motif-motif bawaan, Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah, motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi sudah ada tanpa dipelajari. Contoh : makan dan minum.

Kedua, Motif-motif yang dipelajari, Maksudnya adalah motif ini timbul karena dipelajari. Contohnya adalah dorongan untuk mempelajari ilmu pengetahuan, dan dorongan untuk mempelajari sesuatu dalam suatu golongan tertentu.

b) *Motivasi jasmaniah dan rohaniah*

Ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Adapun yang termasuk ke dalam motivasi jasmaniah seperti halnya: refleks, insting, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk ke dalam motivasi kerohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu: momen timbulnya alasan, momen pilih, momen putusan, dan momen terbentuknya kemauan.

c) *Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik*

1) *Motivasi intrinsistik*

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan

sesuatu.¹⁶ Misalnya saja seseorang yang senang membaca, menyanyi, menggambar, tanpa adanya orang yang mendorong atau menyuruhnya ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya, mendengarkan lagu untuk dinyanyikan, dan menorehkan tinta dalam buku gambar.

Kemudian jika dilihat dari segi tujuan kegiatan belajar yang dilakukannya, maka yang dimaksud dengan motivasi intrinsik disini adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung didalam perbuatan belajar itu sendiri. Misalnya saja seorang siswa belajar karena dia memang benar-benar ingin mendapatkan pengetahuan atau nilai atau keterampilan tertentu dan tidak karena tujuan selain itu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik juga dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang ada di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang akan aktif dan berfungsi jika sudah ada rangsangan dari luar. Sebagai contoh: seseorang akan mau belajar, jika dan hanya jika dia mengetahui bahwa besok akan disenggarakan ujian atau ulangan harian, dan dia mengharapkan mendapat nilai yang baik. Motivasi ekstrinsik adalah

¹⁶ *Ibid.*, Hal. 89

motif-motif yang berfungsinya karena ada rangsangan dari luar.¹⁷ Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua, dan seterusnya.

5. Bentuk-bentuk Motivasi di Sekolah

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai keiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport.

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja, oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dapat dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga ketrampilan dan afeksinya.

¹⁷ Sardiman A.M , *Interaksi Dan Motivasi...*, Hal. 90-91

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persajangan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Ego involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras untuk mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya, penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

e. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering, misalnya setiap hari karena bisa membosankan. Dalam hal ini guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau mengetahui kemajuan, akan menjadi siswa giat lagi belajar semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat maka akan nada motivasi pada diri siswa terus belajar dengan suatu harapan hasilnya akan selalu lebih baik lagi.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
2. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
3. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
4. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang

harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak-bentuk dan cara yang masih bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan prestasi belajar yang bermakna.¹⁸

C. Prestasi Belajar Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Kata “*Fiqih*”, secara etimologis berarti ”paham yang mendalam”. Bila “paham” dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka fiqh berarti faham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Karena itulah at-Tirmidzi menyebutkan, “fiqih tentang sesuatu”, berarti mengetahui batinya sampai kepada kedalamannya. Kata “fuqaha” atau yang berakar kepada kata itu dalam Al-Qur’an disebut dalam 20 ayat: 19 di antaranya berarti bentuk tertentu dari kedalaman paham dan kedalaman ilmu yang menyebabkan dapat diambil manfaat darinya.¹⁹

Sedangkan menurut istilah, fiqih adalah: “ilmu tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliyah (perbuatan/tingkah laku) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

¹⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 91

¹⁹ Amir Syrifuddin, *Ushul Fiqih* Jilid 1, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), Hal. 2

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu fiqih bersangkutan paut dengan hukum-hukum syara' yang peraktis. Hukum-hukum tersebut bersumber kepada dalil-dalil yang terperinci. Hukum-hukum syara' yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci itu disebut fiqih baik ia dihasilkan dengan melalui ijtihad atau tanpa melalui ijtihad. Dengan demikian jelaslah bahwa hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan bidang aqidah dan bidang akhlak termasuk dalam pembahasan ilmu fiqih dan tidak dikatakan fiqih.²⁰

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Mata pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan

²⁰ Nuryakin, *USHUL FIQIH*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Tulungagung, 2000), Hal. 1

menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²¹

2. Pengertian Prestasi Belajar Fiqih

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar sering disebut prestasi belajar. “tentang apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar” nana sudjana (1991)

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “prestasi dan belajar”. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang berbeda. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi mempunyai arti hasil yang telah dicapai.²² Menurut Saiful Bahri Djamarah prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.²³

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan

²¹ http://eprint.walisongo.ac.id/110/1/Badruzaman_Tesis_Bab1.pdf , diakses hari rabu 26 September 2018 pukul 08.30 WIB

²² Depag, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Hal. 768

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Hal. 19

pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.²⁴

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai pembanding penelitian sekarang yang peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dengan judul "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015" yang disusun oleh Hanif Maulana Abdillah (3211113080), hasil penelitian tersebut adalah:
 - a. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, metode angket, wawancara dan observasi
 - b. Jenis penelitiannya berupa penelitian kuantitatif
 - c. Analisis data menggunakan analisis regresi dengan satu predictor.

²⁴ Asrofudin, "Pendidikan Sebagai Wadah Kemajuan Bangsa" dalam <http://Asrofudin.blogspot.com/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-fiqih.html>, diakses hari minggu 10 Desember 2017 pukul 05.26 WIB

- d. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 44,6%.²⁵
2. Penelitian dengan judul "Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Pemberian Penguatan (Reinforcement) Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu" yang disusun oleh Novia Ayu Candra (2012). Nim (3217083056), hasil penelitian tersebut adalah:
 - a. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan.
 - b. Jenis penelitiannya merupakan penelitian kuantitatif.
 - c. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis yang digunakan oleh Milles dan Hebermen yaitu model mengalir (flow model). Yaitu meliputi tiga hal 1). Reduksi data 2). Penyajian data 3). Penarikan kesimpulan.
 - d. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi pemberian penguatan (reinforcement) pada mata pelajaran matematika, ternyata prestasi belajar peserta didik meningkat.²⁶

²⁵ Hanif Maulana Abdillah, Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.

²⁶ Novia Ayu Candra, Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Pemberian Penguatan (Reinforcement) Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu.

3. Penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inteligensi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2009/2010” yang disusun oleh Ana Astuti (3214063002). Hasil penelitian tersebut adalah:
- Metode pengumpulan data menggunakan tes inteligensi dan dokumentasi
 - Jenis penelitian merupakan penelitian kuantitatif
 - Analisis data menggunakan anareg linier sederhana
 - Ada pengaruh tingkat inteligensi terhadap prestasi belajar matematika, untuk taraf signitikan 5% adalah: $F_{hit} = 321, 1 > F_{tab} = 4,20$, dan untuk taraf signifilkan 1% adalah: $F_{hit} = 321, 1 > F_{tab} = 7,64$.²⁷

Tabel 2.2 Persamaan Dan Perbedaan Variabel Yang Diteliti

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 2 Sumbergepol Tulungagung Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi belajar • Prestasi belajar • Penelitian Kuantitatif • Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data • Sekolahhan
2	Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Matematika Melalui Pemberian Penguatan (Reinforcement) Peserta Didik Kelas V MI Tarbiyatussibyan Boyolangu	<ul style="list-style-type: none"> • Prestasi belajar • Motivasi belajar • Penelitian Kuantitatif • Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data • Sekolahhan

²⁷ Ana Astuti, Pengaruh Tingkat Inteligensi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2009/2010.

3	Pengaruh Tingkat Inteligensi terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 02 Kiping Gondang Tulungagung Tahun Pelajaran 2009/2010	<ul style="list-style-type: none"> • Inteligensi • Prestasi belajar • Penelitian Kuantitatif • Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data • Sekolahan
---	--	--	--

Dalam hal ini perbedaan penelitian yang sebelumnya diteliti, peneliti memfokuskan pada Pengaruh kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi belajar terhadap prestasi belajar Fiqih untuk siswa kelas VIII MTsN 3 Tulungagung yang diukur dengan metode kuantitatif menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja

Hipotesis kerja dalam penelitian ini menyatakan:

- a. Ada pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.
- b. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.
- c. Ada interaksi antara kecerdasan Inteligensi (IQ) dan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.

2. Hipotesis nol

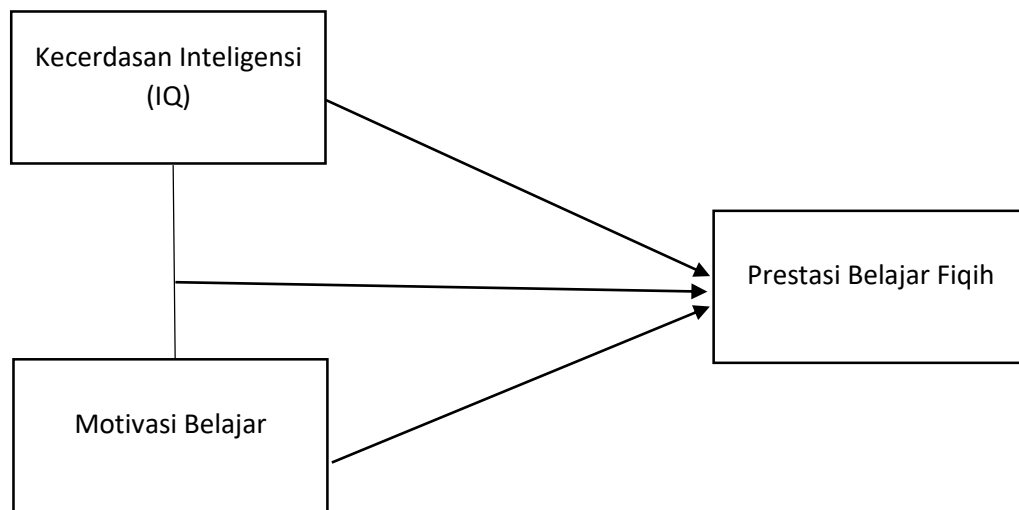
Hipotesis nol dalam penelitian ini menyatakan:

- a. Tidak ada pengaruh pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.
- b. Tidak ada pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.
- c. Tidak ada interaksi antara kecerdasan Inteligensi (IQ) dan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar fiqih siswa kelas VIII MTsN 3 Tulungagung.

F. Kerangka Berfikir

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan di atas, maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan penulis pakai dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat sebagai sebuah karya ilmiah.

Adapun dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan deduktif, yaitu kebenaran yang bersifat umum (asumsi) menuju kepada kesimpulan yang lebih spesifik yang merupakan aplikasi atau implikasi logis dan kebenaran umum tadi. Yaitu, apabila kecerdasan inteligensinya tinggi, motivasi belajarnya tinggi maka prestasi belajar fiqihnya pun juga akan baik. Dari uraian tersebut, sehingga akan diperoleh bagan kerangka berfikir di bawah ini:



Bagan 2.3 Kerangka Berfikir Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar fiqih